

**MENINGKATKAN KECERDASAN IQ, EQ, SQ PUSTAKAWAN****Khatibah****Abstract**

***IQ, EQ, SQ, three components are inseparable in human life. They can improve motivation, even could change indiscipline culture and increase the feeling of responsibility to the trust to the institution where they work. The objectives of the these paper are to better increase the role librarians play***

***Kata kunci : Iq,eq, sq, Pustakawan***

**I. Pendahuluan**

Dalam Mukaddimah UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu cita-cita proklamasi kemerdekaan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini merefleksikan kesadaran para *founding fathers* bahwa hanya bangsa yang cerdas sajalah yang akan dapat mencapai peradaban yang tinggi. Mereka juga menyadari betul bahwa langgengnya penjajahan di bumi Nusantara salah satunya karena kebodohan yang membelenggu bangsa Indonesia.

Dalam sejarah, kemajuan dan kemunduran suatu bangsa terkait erat dengan dinamika intelektual bangsa bersangkutan. Seperti bangsa Arab yang pada awalnya hidup dalam kungkungan tradisi jahiliah, tiba-tiba menguasai dunia setelah mengembangkan budaya berfikir yang diajarkan Islam. Akan tetapi, setelah pola pemikiran rasional diambil alih dunia Barat/Eropa dan dunia Islampun meninggalkan pola berfikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik . (Zuhairini, dkk, 1997 : 109). ketika tradisi berfikir itu melemah dan menghilang, Islam didominasi oleh bangsa Eropa yang telah mengalami pencerahan setelah berabad-abad hidup sebagai barbar.

Bangsa Arab berhasil menghantarkan pusat peradaban dunia dan kemudian bangsa Eropa mengadopsinya. Sejarah membuktikan Islam membawa konsep terbaik bagaimana suatu masyarakat mencapai puncak kejayaan. Salah satunya adalah bagaimana membentuk masyarakat dengan tradisi intelektualitas yang kreatif sehingga melahirkan inovasi-inovasi berlian. Sebagaimana wahyu yang pertama surah al-'Alaq ayat 1-4 sebagai berikut:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah”. (QS. Al-'Alaq:1-4).

Ayat al-Quran yang pertama diturunkan adalah perintah membaca (Abdullah, 2008: 505). Dengan membaca/belajar manusia akan melahirkan penemuan-penemuan

baru, dan dapat menemukan asal muasal alam semesta. Kegiatan membaca dan berfikir ini telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim ketika mencari tuhan.

Islam memerintahkan manusia untuk mengeksplorasikan kemampuan berfikirnya dimulai dengan membaca (dalam pengertian luas). Kemampuan intelektual inilah yang membedakan eksistensi manusia dari makhluk lain, sehingga menjadi makhluk paling unggul, bahkan di atas malaikat sekalipun, seperti kisah Nabi Adam as. Yang mengalahkan sehingga malaikat bersujud dan menghormati Adam as.

Banyak ayat suci al-Quran menyebutkan tentang kegiatan berfikir, dari kata *ta'qil*, *ta'lamun*, *tafakkarun*, *tatadabbarun* dan lain-lain, yang bermakna bahwa dengan akal dan kegiatan berfikir, manusia mencapai peradaban.

Oleh karena itu perpustakaan sangat berperan dalam mendukung cita-cita negara Indonesia, sesuai dengan UUD 1945 “mencerdaskan kehidupan bangsa” dengan membentuk karakter budaya membaca di lingkungan masyarakat dan menanamkan budaya membaca.

### **B. Meningkatkan Kecerdasan IQ, EQ Dan SQ Pustakawan**

Memaksimalkan kekuatan IQ memang menjadi konsekuensi dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter budaya membaca di Indonesia. Dengan demikian, harus mengikutsertakan manusia kreatif. IQ adalah alat pencipta budaya membaca yang bukan hanya berharga, tetapi sekaligus butuh penghargaan. Pustakawan Indonesia wajib meningkatkan IQ nya agar menjadi seorang yang intelektual tinggi sehingga dapat disederajatkan dengan kaum intelektual, demikian juga dengan EQ (Emosional Question), seorang pustakawan yang memiliki emosional yang stabil akan bisa mengendalikan diri menghadapi masalah yang muncul dalam organisasi perpustakaan, disamping itu menjadi seorang yang mudah bergaul, ramah terhadap pemustaka, tidak kuper mengakui Seperti di Indonesia sedikit sekali pustakawan yang secara konsep mengabdikan dirinya terhadap cerdas perpustakaan, itu semua sebab rendahnya penghargaan terhadap pustakawan Indonesia. Tidak heran, mereka banyak yang beralih profesi, baik itu profesi dalam bidang pendidikan atau profesi yang lainnya.

Membangun bangsa yang maju sangat diperlukan SDM yang berkualitas secara IQ, EQ, dan SQ. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup membawa manusia kepada kebahagiaan hidup. Manusia yang memikirkan kecerdasan intelektual tanpa diiringi dengan kecerdasan emosional, dapat menjadi ancaman bagi orang lain, serta tidak menghasilkan SDM yang berkualitas unggul. Seperti zaman moderen ini yang tidak asing lagi didengar, pelaku-pelaku intelektual disiksa oleh perasaan mereka sendiri, seperti: tamak, rakus, fanatik, iri, ambisi, benci, dendam, dan lain-lain.

Mari kita simak sejarah kehancuran Jepang pasca perang dunia II. Hanya 10 tahun setelah pemboman Hiroshima dan Nagasaki, Jepang bisa bangkit kembali menjadi bangsa yang maju. Robert N. Bellah yang meneliti kebangkitan Negara Matahari Terbit itu mengatakan bahwa bangsa Jepang bangkit karena telah menerapkan nilai-nilai Bushido yang ada dalam spirit Tokugawa. Tokugawa terkandung unsur-unsur etika seperti kejujuran, kedisiplinan, bekerja keras, menunjung tinggi kinerja, menghargai waktu, dan menghargai nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa IQ saja tidak cukup untuk membangun suatu bangsa, tetapi diperlukan juga EQ.

Selain Jepang, Singapura juga dapat dijadikan contoh sebagai sebuah negara yang bangkit setelah lepas dari Malaysia dan menjadi salah satu negara maju di Asia. Keinginan untuk maju dan sanggup bekerja keras merupakan salah satu wujud EQ yang kuat. Sebelumnya, Singapura adalah negara outlaw yang tidak memiliki apa-apa, apa lagi sumber alam. Sadar posisinya di antara dua negara besar, Indonesia dan Malaysia, pemimpin Singapura Lie Kuan Yew saat itu segera mengambil langkah bagaimana membawa Singapura sebagai negara maju di tengah-tengah himpitan negara-negara besar. Lie Kuan Yew mengawalinya dengan meyakinkan warganya betapa pentingnya memiliki rasa percaya diri dan semangat atau etos kerja yang tinggi dengan bertumpu pada sektor jasa, karena tidak mempunyai SDA.

Tidak mudah untuk meyakinkan masyarakat, tetapi dia tidak henti-hentinya menyampaikan keyakinannya, tanpa kenal lelah dan tidak putus asa, selama lebih kurang 25 tahun gagasannya menjadi kenyataan. Singapura tampil sebagai negara maju, tidak saja di Asia tetapi di dunia.

Pendapat praktisi kaliber internasional, Linda Keegan, salah seorang Vice President untuk pengembangan eksekutif Citibank di salah satu negara Eropa mengatakan bahwa kecerdasan emosi atau EQ harus menjadi dasar dalam setiap pelatihan manajemen. (Goleman, 1999, dalam buku Agustian, 2001 :56). Dalam EQ manusia menggunakan kesadaran diri, dan untuk memeriksa peta diri sendiri, dan apabila manusia menghargai perinsip-perinsip yang benar bahwa paradigma manusia adalah berdasarkan pada prinsip dan kenyataan, disinilah letak EQ yang sesungguhnya.

Demikian juga Islam sangat menghargai orang yang memprioritaskan intelektualitasnya dan menggabungkannya dengan kematangan jiwa, atau menggunakan akal sebagai wahana bagi pematangan jiwa, penggabungan inilah yang disebut "*ulul albab*". (Kassis, 1983 : 54).

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

(seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. "(QS. 3:191).

EQ dan IQ saja juga tidak cukup, tetapi perlu dilengkapi dengan kesadaran akan nilai-nilai yang hakiki yaitu SQ. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2001: 57).

Oleh karena itu SQ adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seperti berbagai kejadian dan musibah terjadi di negeri tercinta ini, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lainnya, fakta dan kenyataan, bahwa teknologi yang maha canggih, serta perkembangan peradaban manusia modren yang telah menikmati berbagai kemudahan, dan serba instan, akan tetapi di sisi lain ada yang hilang dari sisi manusia, manusia angkuh, sombong, merasa percaya diri bisa melakukan apa yang diinginkannya, namun saat alam dengan kehendak Allah SWT. menyajikan bencana, manusia tidak berdaya. Terasa kekeringan, kurang secara spritual telah membuat diri manusia pada suatu hal , bahwa manusia harus cerdas secara spritual.

Tanpa nilai-nilai spritual, banyak orang yang sudah sukses, mendapatkan semua yang diinginkan secara materi, kedudukan dan harta yang melimpah, mampu membeli rumah yang serba wah, tetapi tidak mampu membeli kedamaian untuk tinggal di rumah itu. Mereka memiliki jabatan tetapi tidak memperoleh kehormatan dan harga diri yang tulus dan ikhlas, mereka punya tempat tidur yang mewah, tetapi tidak bisa tidur dengan damai. Mereka itulah pekerja keras, yang memmilik IQ, EQ tetapi tidak memiliki SQ.

Oleh karena itu IQ, EQ, SQ tidak dapat dipisahkan, perangkat yang bekerja dalam satu kesatuan sistem yang saling terkait (*interconnected*) di dalam diri manusia.

### **C. Kesimpulan**

Meningkatkan kecerdasan masyarakat, memadukan tiga kecerdasan (IQ, EQ, SQ) menjadi syarat utama dalam mewujudkan masyarakat cerdas. IQ adalah penunjang utama menggerakkan keberhasilan manusia, termasuk dalam daya cipta konsep masyarakat cerdas. Sementara EQ akan berjalan secara manusiawi dan selaras dengan lingkungan. Sedangkan SQ terkandung makna penyelamatan bumi, negara dan manusia.

**DAFTAR PUSTAKA**

DR. Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Syafi'i:2008

Dra. Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 1997.

Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung:Mizan.

Hanna E. Kassis, *A Corcodance of the Quran*, 1983

Taufik Pasiak, *Rahasia Kekuatan IQ, EQ Dan SQ*, Bandung:Mizan.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, ESQ*, Jakarta:Penerbit Arga, 2001.

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, Jakarta, Penerbit Arga, 2004

Daniel, Goleman, *Sicial Intelegence: Kecerdasan emosi*, 2007.